

## FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT CACINGAN PADA ANAK UMUR 6-10 TAHUN DI DESA RIKIT GAIB KABUPATEN GAYO LUES, ACEH

Rahmi Cakrawati<sup>1\*</sup>, Radhiah Zakaria<sup>2</sup>, Nopa Arlianti<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : rahmicakrawati20@gmail.com

### ABSTRAK

Penyakit cacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama diderita oleh kelompok masyarakat seperti kanak-kanak dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Infeksi cacingan dapat menyebabkan defisiensi zat besi pada anak sehingga menimbulkan kekurangan gizi dan anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit cacingan pada anak umur 6-10 tahun di Desa Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak umur 6-10 tahun di Desa Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Sampel berjumlah 58 responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dari 26-31 Juli 2023 dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square melalui SPSS. Hasil analisis univariat 56,9% perilaku pencegahan penyakit cacingan responden kurang baik, 48,3% tidak mencuci tangan dengan baik 44,8% jarang memotong kuku, 43,1% jarang menggunakan alas kaki, 43,1% kurang menjaga kebersihan makanan, dan 67,2% tidak diberikan obat cacing. Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan mencuci tangan ( $p\text{-value}=0,001$ ), memotong kuku ( $p\text{-value}=0,001$ ), menggunakan alas kaki ( $p\text{-value}=0,011$ ), menjaga kebersihan makanan ( $p\text{-value}=0,031$ ), dan pemberian obat cacing ( $p\text{-value}=0,000$ ) dengan perilaku pencegahan penyakit cacingan pada anak umur 6-10 tahun di Desa Rikit Gaib Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara mencuci tangan, memotong kuku, penggunaan alas kaki, menjaga kebersihan makanan, dan pemberian obat cacing dengan perilaku pencegahan penyakit kecacingan pada anak usia 6-10 tahun di Desa Rikit Gaib, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues.

**Kata kunci** : mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan, pemberian obat cacing, perilaku pencegahan penyakit cacingan

### ABSTRACT

*Intestinal worms are often found in areas with high humidity, suffered mainly by groups people such as children with poor personal hygiene and environmental sanitation. Infection of worms can cause iron loss in children causing malnutrition and anemia. This research aims to determine factors related to behavior to prevent intestinal worms in children aged 6-10 years in Rikit Gaib Village, Gayo Lues Regency. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test via SPSS. The results of the univariate analysis showed that 56.9% of respondents' worm prevention behavior was not good, 48.3% did not wash their hands well, 44.8% rarely cut their nails, 43.1% rarely used footwear, 43.1% did not maintain food hygiene, and 67.2% were not given worm medicine. Bivariate analysis shows that there is a relationship between washing hands ( $p\text{-value}=0.001$ ), cutting nails ( $p\text{-value}=0.001$ ), using footwear ( $p\text{-value}=0.011$ ), maintaining food hygiene ( $p\text{-value}=0.031$ ) and giving worm medicine, ( $p\text{-value}=0.000$ ) with behavior to prevent worm disease in children aged 6-10 years in Rikit Gaib Village, Rikit Gaib District, Gayo Lues Regency. This research shows that there is a relationship between washing hands, cutting nails, using footwear, maintaining food hygiene, and administering worm medicine with worm prevention behavior in children aged 6-10 years in Rikit Gaib Village, Rikit Gaib District, Gayo Lues Regency.*

**Keywords** : washing hands, maintaining food hygiene, giving deworming medication, worm prevention behavior

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2018). Salah satu yang dapat dilakukan adalah program pemberantasan penyakit menular yang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, kecacatan, dan mencegah penyebaran penyakit termasuk cacingan (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit cacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Anak-anak merupakan golongan yang sering terkena infeksi cacing karena sering berhubungan dengan tanah. Salah satu penyakit cacingan adalah penyakit cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut soil transmitted helminths. Jenis cacing yang sering tertular adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (Kemenkes RI, 2018).

Perilaku anak-anak seperti makan tanpa cuci tangan, bermain-main di tanah sekitar rumah merupakan kebiasaan anak-anak yang dapat menyebabkan penyakit cacingan. Penyakit cacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyebaran penyakit cacingan salah satu penyebabnya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk. Penyakit cacingan dapat menular diantara anak-anak yang sering berpegangan sewaktu bermain dengan anak-anak lain yang kukunya tercemar telur cacing (Hendrawan, 2019).

Dampak infeksi cacingan terhadap kesehatan adanya cacing dalam usus akan menyebabkan kehilangan zat besi sehingga menimbulkan kekurangan gizi dan anemia. Kondisi yang kronis ini selanjutnya dapat berakibat menurunnya daya tahan tubuh sehingga anak mudah jatuh sakit. Jika keadaan ini berlangsung kronis maka akan terjadi penurunan kemampuan belajar yang selanjutnya berakibat penurunan prestasi belajar (Suhartono, 2018). Data *Global World Health Organization* tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi cacingan pada anak-anak cukup tinggi yaitu 75% (WHO, 2018). Hasil penelitian Ferreira pada anak-anak di Brazil tahun 2022 ditemukan bahwa prevalensi infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* 12,2%, prevalensi *Trichuris trichiura* 5% dan prevalensi cacing tambang 5% (Ferreira, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) penyakit cacingan tersebar luas, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Angka infeksi tinggi, tetapi intensitas infeksi (jumlah cacing dalam perut) berbeda. Data yang diperoleh melalui survei dan penelitian yang dilakukan di beberapa provinsi pada tahun 2018 didapatkan sekitar 60% orang Indonesia mengalami infeksi cacing. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun. Angka prevalensi 60% itu, 21% di antaranya menyerang anak-anak dan rata-rata kandungan cacing perorang enam ekor. Didapatkan hasil bahwa prevalensi tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (83,6%), Sumatera Barat (82,3%), dan Sumatera Utara (60,4%). Angka nasional penyakit cacingan adalah 30,35% (Kemenkes RI, 2018).

Hasil survei Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, pada tahun 2012 prevalensi cacingan di Provinsi Aceh sebesar 74,3%, pada tahun 2014 sebesar 66,8%, pada tahun 2016 sebesar 31,2%, dan tahun 2018 sebesar 32,3% (Dinkes Provinsi Aceh, 2018). Dari hasil rekapitulasi data distribusi obat cacing pada anak-anak dan usia prasekolah terlihat bahwa Kecamatan Rikit Gaib menjadi Kecamatan dengan pencapaian pemberian obat cacing paling rendah di Kabupaten Gayo Lues yaitu hanya 68,5% dibandingkan dengan Kecamatan Blang Kejeren yang sudah mencapai 98,5% dan Kecamatan Blang Pegayon 91,9% (Dinas Kesehatan Gayo Lues, 2022).

Laporan rekapitulasi kunjungan penyakit cacingan di Puskesmas Rikit Gaib tahun 2022, bahwa anak-anak dari Desa Rikit Gaib memiliki jumlah kunjungan dengan keluhan penyakit

cacingan paling tinggi yaitu mencapai 247 kasus sepanjang tahun 2022 (Puskesmas Rikit Gaib). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada 58 responden yaitu ibu-ibu yang memiliki anak umur 6 - 10 tahun di Desa Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues diketahui bahwa sebanyak 33 (56,9%) responden memiliki perilaku pencegahan penyakit cacingan kurang baik, sedangkan hanya 25 (43,1%) responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacingan baik. Cara penularan cacing antara lain melalui makanan, kaki yang langsung berhubungan dengan tanah yang mengandung vektor cacing, karena tidak mengenakan alas kaki. Selain itu, kebiasaan buang air besar (BAB) di sembarang tempat juga bisa menularkan cacing. Sehingga ada berapa faktor yang berhubungan dengan cacingan pada anak yaitu kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memakai alas kaki, kebersihan kuku, kebiasaan bermain di tanah, kepemilikan jamban, lantai rumah, dan ketersediaan air bersih (Sumanto, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuhriadi (2018), bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan sebelum makan, kebersihan kuku, kepemilikan jamban dengan infeksi cacingan pada anak. Sedangkan pada penelitian lainnya ditemukan hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan cacingan (Sianturi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit cacingan pada anak umur 6-10 tahun di Desa Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak umur 6-10 tahun di Desa Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 responden diambil menggunakan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26-31 Juli Tahun 2023 dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square melalui SPSS.

## HASIL

**Tabel 1. Analisis Univariat**

Kategori	n=58	%
<b>Perilaku Pencegahan Penyakit</b>		
Kurang Baik	33	56,9
Baik	25	43,1
<b>Mencuci Tangan</b>		
Tidak Ada	28	48,3
Ada	30	51,7
<b>Memotong Kuku</b>		
Tidak Ada	26	44,8
Ada	32	55,2
<b>Menggunakan Alas Kaki</b>		
Tidak Ada	25	43,1
Ada	33	56,9
<b>Menjaga Kebersihan Makanan</b>		
Tidak Ada	39	67,2
Ada	19	32,8
<b>Pemberian Obat Cacing</b>		
Tidak Ada	27	46,6
Ada	31	53,4

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 58 responden memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan kurang baik sebesar 56,9%, sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan baik hanya 43,1%. Responden yang tidak ada mencuci tangan hanya 48,3%, sedangkan proporsi responden yang ada mencuci tangan sebesar 51,7%. Responden yang tidak ada memotong kuku hanya 44,8%, sedangkan proporsi responden yang ada memotong kuku sebesar 55,2%. Responden yang tidak ada tidak ada menggunakan alas kaki hanya 43,1%, sedangkan proporsi responden yang ada menggunakan alas kaki sebesar 56,9%. Responden yang tidak ada menjaga kebersihan makanan sebesar 67,2%, sedangkan proporsi responden yang ada menjaga kebersihan makanan hanya 32,8%. Responden yang tidak mendapatkan obat cacang hanya 46,6%, sedangkan proporsi responden yang mendapatkan pemberian obat cacang sebesar 53,4% di Desa Rikit Gaib Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

**Tabel 2. Tabel Analisis Bivariat**

Variabel	Perilaku Pencegahan Penyakit Cacangan						P- Value
	Kurang Baik		Baik		Total		
	n	%	N	%	n	%	
<b>Mencuci Tangan</b>							
Kurang Baik	23	82,1	5	17,9	28	100	<b>0.001</b>
Baik	10	33,3	20	66,7	30	100	
<b>Memotong Kuku</b>							
Tidak Ada	22	84,6	4	15,4	26	100	<b>0.001</b>
Ada	11	34,4	21	65,6	32	100	
<b>Menggunakan Alas Kaki</b>							
Tidak Ada	19	76,0	6	24,0	25	100	<b>0.011</b>
Ada	14	42,2	19	57,6	33	100	
<b>Menjaga Kebersihan Makanan</b>							
Ringan	26	66,7	23	33,3	39	100	<b>0.031</b>
Sedang	7	36,8	12	63,2	19	100	
<b>Pemberian Obat Cacang</b>							
Tidak Ada	25	92,6	2	7,4	27	100	<b>0.000</b>
Ada	8	25,8	23	74,2	31	100	

Dari tabel 2 analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan kurang baik dengan perilaku mencuci tangan kurang baik sebesar 82,1% lebih tinggi, dibandingkan dengan yang memiliki perilaku mencuci tangan baik hanya 33,3%. Sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan baik dan mencuci tangan dengan baik sebesar 66,7% lebih tinggi, dibandingkan dengan proporsi responden yang memiliki perilaku mencuci tangan kurang baik hanya 17,9%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000 yang berarti ada hubungan mencuci tangan dengan perilaku pencegahan penyakit cacangan.

Berdasarkan variabel memotong kuku responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan kurang baik dengan jenis memotong kuku sebesar 84,6% lebih tinggi, dibandingkan responden memotong kuku 34,4%. Sedangkan proporsi responden yang memotong kuku ada 65,6% lebih tinggi, dibandingkan proporsi yang tidak memotong kuku 15,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,001 yang berarti ada hubungan memotong kuku dengan perilaku pencegahan penyakit cacangan.

Responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan kurang baik dengan tidak menggunakan alas kaki 76,0% lebih tinggi, dibandingkan proporsi responden menggunakan alas kaki 42,4%. Proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan

penyakit cacangan baik menggunakan alas kaki 57,6%, sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan baik dengan tidak menggunakan alas kaki 24,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,011 yang berarti ada hubungan menggunakan alas kaki dengan perilaku pencegahan cacangan.

Berdasarkan variabel Menjaga Kebersihan Makanan responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan kurang baik yang tidak menjaga kebersihan makanan 66,7% lebih tinggi, dibandingkan proporsi responden yang menjaga kebersihan makanan 36,8%. Sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan baik dengan menjaga kebersihan makanan ada sebesar 63,2%, dibandingkan proporsi responden kurang menjaga kebersihan makanan 33,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,031 yang berarti ada hubungan menjaga kebersihan makanan dengan perilaku pencegahan penyakit cacangan.

Pemberian Obat Total Cacing responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan kurang baik dengan tidak diberikan obat cacing 92,6% lebih tinggi, dibandingkan proporsi responden diberikan obat cacing 25,8%. Sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan baik dengan pemberian obat cacing 74,2% lebih tinggi, dibandingkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan penyakit cacangan baik dan tidak ada diberikan obat cacing 7,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000 yang berarti ada hubungan pemberian obat cacing dengan perilaku pencegahan penyakit cacangan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara mencuci tangan dengan perilaku pencegahan penyakit cacangan pada anak umur 6 -10 tahun di Desa Rikit Gaib Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dengan nilai p value 0,000. Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari dengan menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Hal ini dilakukan karena tangan sering menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung (Soebandi, 2019). Mencuci tangan yang baik membutuhkan beberapa peralatan berikut : sabun antiseptik, air bersih, dan handuk atau lap tangan bersih. Untuk hasil yang maksimal disarankan untuk mencuci tangan 20-30 detik (PHBS, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Zaidina Umar (2017) tentang kebiasaan cuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi kecacingan, karena dengan mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran, debu dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit dan kuku pada kedua tangan. Dengan demikian perilaku cuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun berpengaruh terhadap kejadian infeksi kecacingan. Pada penelitian ini, berdasarkan hasil analisis bivariat ditemukan bahwa responden yang tidak cuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun pada kelompok kecacingan positif sebesar 47,7% dan lebih rendah pada kelompok kecacingan negatif yaitu sebesar 28,0%. Hasil uji bivariat hubungan perilaku cuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun dengan kejadian kecacingan secara statistik terbukti signifikan (nilai p value = 0,002) dengan OR = 2,35 (95% CI: 1,40-3,94).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlila (2012) di SDN 23 dan 24 Rawa Badak Utara Jakarta Utara diperoleh nilai OR crude = 9,21 (95% CI=4,82-17,58). Pada penelitian Olsen (2011) di Kisumu District Kenya didapatkan hubungan yang signifikan antara keluarga yang terinfeksi *Ascaris lumbricoides* dibandingkan dengan keluarga yang melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Sedangkan



penelitian Mahfudin (2004) di SDN 01 dan 06 Duren Sawit Jakarta Timur, didapatkan perbedaan angka reinfeksi yang sangat bermakna antara siswa SD yang melakukan kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum makan (1,68%) dengan yang tidak cuci tangan sebelum makan (7,25%) setelah 3 bulan pengobatan.

Hubungan memotong kuku dengan perilaku pencegahan penyakit pada anak umur 6-10 tahun di Desa Rikit Gaib Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dengan nilai p value 0,000. Kuku yang panjang dan kotor akan menjadi tempat mengendap kotoran dan telur atau larva cacing sehingga ketika makan, telur atau larva akan ikut tertelan bersama makanan, ditambah lagi jika anak tidak mencuci tangan sebelum makan. Frekuensi memotong kuku yang baik adalah seminggu sekali dengan asumsi berdasarkan pernyataan Onggowaluyo (2019), bahwa pertumbuhan kuku panjang kuku tangan adalah sekitar 0,5-1 mm per minggu, namun aktivitas anak-anak dan dewasa yang berbeda akan menjadi faktor penentu untuk timbulnya kontaminasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Denai Wahyuni (2019) ditemukan bahwa anak yang terbiasa memotong kuku terdapat 4 responden (23,5%) terinfeksi STH, sedangkan anak yang tidak terbiasa memotong kuku terdapat 9 responden (69,2%) terinfeksi STH. Dalam hal ini menunjukkan bahwa anak yang cenderung tidak memiliki kebiasaan memotong kuku lebih tinggi terjangkit penyakit kecacingan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wantini (2015), bahwa kebiasaan memotong kuku memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan infeksi cacing pada anak dengan nilai probabilitas 0,002.

Hubungan pada variabel menggunakan alas kaki diperoleh nilai p-value 0,011. Penyakit cacingan yang ditularkan melalui tanah sering dijumpai pada anak usia Sekolah Dasar karena anak usia Sekolah Dasar masih bermain dengan tanah (Khamis, 2017). Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah lalu masuk ke mulut bersama makanan. Cacing usus merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, salah satunya cacing perut yang ditularkan melalui tanah. Cacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya gizi, kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian karena menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah. Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Sumanto (2019) variabel yang berhubungan dengan kecacingan adalah kebiasaan menggunakan alas kaki (OR=3,9) dimana kebiasaan menggunakan alas kaki dapat menurunkan risiko 3,986 kali terjadinya infeksi cacing tambang pada anak dibandingkan dengan kebiasaan tidak menggunakan alas kaki. Penelitian serupa dilakukan oleh Sitti Chadijah (2014) ditemukan hubungan antara kecacingan anak SD di Kota palu dengan kebiasaan menggunakan alas kaki, bermain ditanah, perilaku, dan sanitasi lingkungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat A Dachi (2018) di Kecamatan Palapi Kabupaten Samosir, yang menyatakan ada hubungan antara kebiasaan menggunakan alas kaki, media bermain tanah, sikap dan tindakan anak SD terhadap infeksi cacing didalam perut. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisti Andaruni (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab infeksi kecacingan meliputi kebiasaan menggunakan alas kaki, bermain ditanah dan sanitasi lingkungan.

Hubungan menjaga kebersihan makanan dengan perilaku pencegahan penyakit cacingan di peroleh nilai p value 0,031. Rendahnya kesadaran ibu dalam memilih dan memberikan makanan pada anak akan berdampak negatif bagi kesehatan. Makanan yang tidak higienis memungkinkan adanya kontaminasi mikroorganisme, salah satunya telur cacing. Telur cacing yang ada di tanah atau debu akan sampai pada makanan jika diterbangkan oleh angin. Selain itu, transmisi telur cacing juga dapat melalui lalat yang sebelumnya hinggap di tanah atau kotoran, sehingga kaki-kakinya membawa telur cacing tersebut dan mencemari makanan-makanan yang tidak tertutup (Wardhana, 2019).

Telur cacing yang terlelan akan menetas di usus halus dan akan berkembang dan menimbulkan berbagai manifestasi klinis (Supali, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Puspita Sari (2020) diketahui bahwa ada hubungan signifikan antara menjaga kebersihan makanan dengan kecacingan pada siswa di SDN 128 Pekanbaru dengan  $p$ -value = 0,003, responden yang memakan makanan terbuka berpeluang 7,4 kali lebih kecil mengalami kecacingan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2018) tentang personal hygiene dengan cacingan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Antang Makassar bahwa terdapat hubungan menjaga kebersihan makanan dengan kejadian cacingan ( $p$ -value = 0,001 dan OR = 39,0).

Berdasarkan hasil analisis pemberian obat cacing diperoleh nilai  $p$  value 0,000. Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam upaya pengendalian cacingan di Indonesia, diantaranya penancangan program pemberantasan cacingan pada anak sekolah dasar dengan program pemberian obat cacing Albendazol untuk anak sekolah dan balita, hal ini dilakukan dari pemerintah minimal 1 kali tiap tahun (Kemenkes, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hestri (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit cacingan di wilayah kerja Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian obat cacing dengan perilaku pencegahan penyakit cacingan dengan  $p$ -value (0,003).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnia Lumbu (2019) pada Ibu Balita Di BPM Rina Hanum bahwa terdapat hubungan antara pemberian obat cacing dengan perilaku pencegahan cacingan pada anak dengan  $p$ -value 0,007. Obat yang digunakan dalam Pemberian Obat Pencegahan Massal Cacingan adalah Albendazol atau Mebendazol, dalam bentuk sediaan tablet kunyah dan sirup. Untuk anak usia Balita diberikan dalam bentuk sediaan sirup, sedangkan untuk anak usia pra sekolah dan usia sekolah diberikan dalam bentuk sediaan tablet kunyah. Dosis Albendazol yang digunakan adalah sbb : untuk penduduk usia > 2 tahun - dewasa : 400 mg dosis tunggal, sedangkan anak usia 1 - 2 th : 200 mg dosis tunggal. Obat Mebendazol dapat pula digunakan dalam Pemberian Obat Pencegahan Massal, dosis yang dipergunakan adalah 500 mg dosis tunggal (Permenkes RI No. 15 tahun 2017).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara praktik mencuci tangan, memotong kuku, penggunaan alas kaki, menjaga kebersihan makanan, dan pemberian obat cacing dengan perilaku pencegahan penyakit kecacingan pada anak usia 6-10 tahun di Desa Rikit Gaib, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues. Mencuci tangan dengan sabun terbukti efektif dalam mencegah infeksi cacingan dengan menghilangkan kotoran dan telur cacing dari tangan, sementara kebiasaan memotong kuku mengurangi risiko kontaminasi. Penggunaan alas kaki mengurangi paparan telur cacing dari tanah, dan menjaga kebersihan makanan mencegah masuknya telur cacing ke dalam tubuh melalui makanan. Selain itu, pemberian obat cacing secara rutin merupakan langkah penting dalam pengendalian penyakit ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya perilaku sanitasi dan kebersihan dalam mencegah infeksi cacing pada anak-anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada para responden di Desa Rikit Gaib, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues yang telah bersedia untuk diwawancarai. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Puskesmas Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues, yang telah memberikan izin penelitian. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada enumerator yang telah

membantu dalam penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan manuskrip ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Acmedi, R. (2018). Hubungan antara higine perorangan dengan infeksi cacing usus (STH) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 25 dan 28 Kelurahan Purus Kota Padang Sumatera Barat.
- Aziz, S. (2020). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara (Tesis, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan).
- Biksara, D. (2019). Kasus kecacingan pada murid sekolah dasar di Kecamatan Mentewe Tanah Bumbu Kalimantan Selatan tahun 2010. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat.
- Chadijah, S. (2019). Hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Palu. *Media Litbangkes*.
- Dahlan. (2018). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Denai, Wahyuni. (2021). Hubungan higine perorangan dengan kecacingan pada murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura. Universitas Cendrawasih.
- Devi, M., & Tampubolon. (2018). Hubungan personal higiene dan tingkat kecukupan makanan terhadap infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan tahun 2018 (Tesis, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan).
- Didik, S. (2019). Hubungan sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan*.
- Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. (2020). Rekapitulasi kasus cacingan di Kota Banda Aceh. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh.
- Eureka, Y. K. (2020). Beberapa faktor yang berhubungan dengan infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah pada murid SD Negeri 06 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis tahun 2020 (Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan).
- Fatchatin, I. (2019). Perilaku orang tua tentang pencegahan cacingan pada anak di SDN 2 Pomahan Pulung. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fatima, S. A. (2021). Gejala cacingan pada anak dan cara mencegahnya. Hermina Jatinegara.
- Gandahusada. (2022). Parasitologi kedokteran (Edisi II). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hendrawan. (2019). Hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Palu. *Media Litbangkes*.
- Hidayat, B. (2018). Prevalensi Soil Transmitted Helminth (STH) pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang*.
- Ideham, B., & Gandahusada. (2018). Helmintologi kedokteran. Surabaya: Airlangga University Press.
- Isro'in, M. (2022). Pendidikan kesehatan untuk sekolah dasar. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Juliansyah. (2022). Kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman pengendalian cacingan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Sistem kesehatan nasional.
- Mahfuddin. (2004). Prevalensi cacing usus pada murid sekolah dasar wajib belajar pelayanan terpadu pengentasan kemiskinan daerah kumuh di wilayah DKI Jakarta. Puslitbang



Ekologi dan Status Kesehatan.

- Margono, Y. (2022). 45 penyakit yang sering hinggap pada anak. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Nursalam, Dr. (2018). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Onggawaluyo. (2012). Prevalensi cacing usus pada murid sekolah dasar wajib belajar pelayanan terpadu pengentasan kemiskinan daerah kumuh di wilayah DKI Jakarta. Puslitbang Ekologi dan Status Kesehatan.
- Pusarawati. (2018). Hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Palu. *Media Litbangkes*.
- Ridhayani, A. (2022). Hubungan aspek personal hygiene dan aspek perilaku dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa kelas 3, 4 dan 5 di SDN 2 Rajabasa Kabupaten Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Kesehatan Unila*.
- Satarii. (2020). Hubungan personal hygiene dengan cacingan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Antang Makassar (Skripsi, Universitas UIN Alauddin Makassar).
- Soedarto, D. (2014). Atlas helminthologi kedokteran. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soedarto. (2022). Pengobatan penyakit parasit. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono, Dr. (2022). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Sumanto. (2019). Hubungan sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan*.
- Supali, Utama. (2020). Parasitologi kedokteran (Edisi ke-4, Cetakan II). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Utama. (2019). Parasitologi kedokteran (Edisi ke-4, Cetakan II). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- World Health Organization*. (2018). Soil-transmitted helminth infection: Fact sheet No 366 (Updated June 2018). WHO.
- Yulianto, E. (2022). Hubungan higiene sanitasi dengan kejadian penyakit cacingan pada siswa sekolah dasar negeri Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang tahun ajaran 2021/2022.
- Zaidini Umar. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan*